

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (*special needs child*) atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya (Kemendiknas 2012). Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, dan learning disability (Kemendiknas, 2012). Tuna grahita atau keterbelakangan mental adalah suatu kelainan atau keterbatasan kemampuan secara klinis maupun sosial yang diakibatkan oleh suatu gangguan dalam intelegensi yang kurang yang terjadi pada anak-anak dari lahir dan perilaku adaptif yang dialami (Thomson, 2006).

Anak yang mengalami tunagrahita dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal. Anak dengan tunagrahita mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan (Cahaya, 2013). Pola Asuh Orang Tua adalah merupakan interaksi orang tua dengan anak dalam proses mendidik anak menuju kemandirian, memberikan tugas-tugas didalam rumah maupun disekitar rumah kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, memberikan

kasih sayang secara material dan non material, melalui kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Pada orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya pada penderita Tunagrahita mengalami keterbatasan sumber informasi mengenai masalah anak yang berkebutuhan khusus dalam proses pola asuh anak penyandang tunagrahita (Pieter & lubis, 2017).

Hasil analisis WHO (2011) diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Menurut Kemenkes (2013) prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8% (Kemenkes, 2018 dalam Pursitasari & Allenidekania, 2019). Studi pendahuluan pada salah satu guru penanggung jawab di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang pada tanggal 15 Desember 2020, di dapat data jumlah 29 anak berkebutuhan khusus (*Tunagrahita*) dan melakukan wawancara kepada 10 orang tua penyandang *tunagrahita* di SDLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang. Dari hasil wawancara

pada 10 orangtua yang memiliki anak penyandang tunagrahita, mereka mengatakan mengalami keterbatasan sumber informasi dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan benar dan tepat.

Anak berkebutuhan khusus (special need) merupakan anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental, maupun intelegensi (Zairun, 2017). Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak menurut Hurlock (2010) dalam Soetjningsih (2014). Pola asuh yang sesuai bagi karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita akan membantu perkembangan anak secara positif sebagaimana potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita tersebut. Sebaliknya, kurangnya penerimaan dan kesiapan asuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita akan lebih mudah menimbulkan dampak lanjutan dari kekurangan anak.

Mendidik anak merupakan bagian penting orang tua agar dapat membentuk anak sesuai dengan harapan. Tidaklah mudah dalam mendidik anak, baik anak yang normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita, ini berkaitan dengan bagaimana peran aktif orang tua dalam memberikan pola atau gaya dalam mendidik, yang nantinya berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak (Meadow, 2015). Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus pada penyandang tunagrahita

yaitu: Pendidikan orang tua, kelas sosial, konsep tentang peran orang tua, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua, kepribadian anak dan usia anak.

Oleh karena itu keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita menjalankan kehidupannya seperti mandi, makan dan memakai baju sendiri dalam sangat membutuhkan peran orangtua. Untuk mendukung proses pengasuhannya untuk menjalani kehidupan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) penyandang tunagrahita ke sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam keterbatasan yang dimilikinya. Namun, kebanyakan orang tua memasukan anaknya ke sekolah khusus. Orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah berkebutuhan khusus untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan intelegensi dan kemampuan belajar anaknya. (Effendy, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai keluarga berkebutuhan khusus (*Tunagrahita*) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai Berkebutuhan Khusus (*Tunagrahita*) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai keluarga Berkebutuhan Khusus (*Tunagrahita*) di SLB Islam Yasindo Tumpang Kabupaten Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan baru bagi mahasiswa Institut Teknologi Sains dan Kesehatan khususnya mahasiswa Prodi Keperawatan mengenai pola asuh orang tua yang mempunyai keluarga berkebutuhan khusus, serta dapat dijadikan bahan materi perkuliahan demi menciptakan lulusan tenaga kesehatan yang profesional.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Diharapkan hasil dari penelitian ini memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan dan memberikan edukasi tentang Gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai keluarga Berkebutuhan Khusus

##### **2. Bagi responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi orangtua yang mempunyai keluarga berkebutuhan khusus dalam meningkatkan

proses pola asuh orang tua agar anak dengan kebutuhan khusus dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal.

### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai keluarga Berkebutuhan Khusus